

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada fisik maupun psikologisnya. Pada masa ini organ-organ seksual sudah mulai matang, yang ditandai dengan munculnya dorongan seks yang kuat, keberanian untuk menunjukkan *seks appeal*, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis (Monks, Knoers dan Haditomo, 2000: 97). Pada masa ini juga, remaja mengalami proses peralihan yang terjadi pada fisiknya maupun emosinya, dari masa anak-anak yang penuh kepolosan ke arah kedewasaan (Hurlock, 1993: 31). Dengan demikian masa remaja merupakan masa yang penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam pembentukan kepribadiannya, sebab pada tersebut terjadi perubahan-perubahan yang memengaruhi tahap kehidupan selanjutnya. Seiring bertambah dewasanya seorang remaja, idealnya remaja telah mendapat informasi atau pengetahuan yang benar mengenai seks.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dimulai hanya dari perasaan tertarik hingga tingkah laku seperti berkencan, bercumbu, dan senggama (Rihardini dan Yolanda, 2012). Dengan adanya dorongan hasrat seksual tersebut, tidak sedikit remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan

bebas, karena kurangnya pemahaman yang benar tentang perilaku seksual. Pemahaman yang benar mengenai seksualitas sangat diperlukan oleh remaja demi perilaku seksualnya di masa dewasa (Soetjiningsih, 2009: 133).

Remaja, sebagai individu yang belum saatnya melakukan perilaku seksual secara wajar, pada umumnya melampiaskan hasrat seksualnya melalui kegiatan yang dikenal dengan nama masturbasi atau onani, yaitu suatu kebiasaan yang tidak baik berupa memanipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang dapat menimbulkan goncangan pribadi dan emosi (Rihardini dan Yolanda, 2012). Penyimpangan perilaku seksual tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja. Apabila remaja telah melakukan masturbasi atau onani maka remaja akan mengalihkan atau mencoba dengan lawan jenisnya, dan jika lawan jenisnya tidak bersedia maka akan terjadi tindak pemerkosaan.

Saat ini banyak perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja, seperti yang dilansir oleh *Kedaulatan Rakyat* bahwa terjadi tindak pemerkosaan oleh seorang oknum pelajar SMA terhadap pacarnya (KR, 27 Desember 2012). Selain itu, di Wonosari seorang pelajar SMP diperkosa oleh pacarnya yang masih sekolah di SMA (KR, 30 September 2012).

Berdasarkan *Risking the Future: Adolescent Sexuality, Pregnancy and Childbearing*, menyebutkan bahwa orang muda yang aktif secara seksual pada usia-usia tertentu yaitu: usia 15 tahun 5,4% laki-laki dan 16,6% perempuan, usia 16 tahun 12,6% laki-laki dan 28,7% perempuan, usia 17 tahun 27,1% laki-laki dan 47,9% perempuan, usia 18 tahun 44% laki-laki dan 64%

perempuan, usia 19 tahun 62,9% laki-laki dan 77,6% perempuan dan usia 20 tahun 73,6% laki-laki dan 83% perempuan (Santrock, 2003 dalam Rihardini dan Yolanda, 2012).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh P4TK (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Teknologi Kesehatan) Surabaya menunjukkan bahwa 15% dari 200 pelajar yang berusia 10-19 tahun yang menjadi responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks (bersetubuh). Selain itu, 17% pelajar pernah melakukan aksi raba-meraba ketika pacaran dan sebanyak 30% responden juga pernah berciuman bibir dan berpelukan (www.harianbhirawa.co.id). Menurut survey di lapangan, kasus penyimpangan seksual juga pernah terjadi di SMA Negeri I Bantul, di mana siswa berpacaran di dalam kelas, saat jam istirahat (WS, guru mata pelajaran biologi). Hal ini tentunya membawa pengaruh buruk bagi remaja itu sendiri.

Fenomena di atas tidak akan terjadi jika orangtua berperan besar dalam membimbing pertumbuhan sikap yang sehat termasuk menjelaskan keingintahuan remaja mengenai batas-batas perilaku yang dianggap baik atau tidak baik dalam berhubungan dengan lawan jenis, sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar batas (Iskandar, 1997: 87). Dengan demikian peran orang tua sangat penting dalam menjelaskan perilaku seksual kepada remaja.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa remaja mempunyai kemungkinan yang sangat kecil untuk melakukan penyimpangan seksual jika orang tua mengajarkan dengan benar dan jelas tentang penundaan aktivitas

seksual sampai waktu yang tepat dan berbagai penyakit kelamin yang mungkin dapat muncul dari aktivitas seksual yang salah (Aspy et al, 2007).

Selain orang tua, peran guru di sekolah juga penting dalam menanggulangi tindakan penyimpangan seksual oleh remaja. Salah satunya adalah dengan cara memberikan pendidikan seks (*sex education*) yang proporsional dan bertanggung jawab, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan informasi seks (*sex information/sex instruction*) yang hanya mempelajari sebatas anatomi tubuh antara laki-laki dan perempuan yang dipertunjukkan dengan alat-alat peraga yang bersifat sugestif-hedonis, yang hanya mempertontonkan hal-hal yang erotik dan romantik sebagaimana pendidikan seks yang ada di negara-negara barat, yang sejalan dengan ide Sigmund Freud yang atheis-hedonis. Lebih dari itu pendidikan seks yang diperlukan adalah pendidikan seks yang melihat persoalan seksual yang dilihat dari beberapa aspek, biologis, sosial, etis dan normatif. Pendidikan seks yang dipandang sebagai instrumen pendidikan untuk membimbing anak agar menjadi “dewasa” dan mengerti benar tentang arti dan fungsi kehidupan seks, sehingga dapat mempergunakan dengan baik selama hidupnya.

Pendidikan seks yang disampaikan pada waktu yang tepat sesuai dengan dengan kejiwaan remaja, baik oleh orang tua, guru ataupun masyarakat. Dengan demikian akan menjadikan remaja memahami tentang pendidikan seks yang benar.

Informasi tentang kehidupan seksual secara sehat dan benar diperlukan oleh remaja agar persepsi remaja tidak didominasi oleh informasi yang

diterima dari luar jalur pendidikan formal, yang dapat menimbulkan persepsi yang salah mengenai perilaku seksual.

Persepsi adalah paradigma yang artinya cara orang memandang sesuatu, pandangan atau keyakinan terhadap sesuatu (Covey, 2001: 31). Dengan demikian persepsi seseorang tergantung pada informasi yang diperoleh, pengetahuan dan pengalaman seseorang terhadap suatu obyek. Jika informasi yang diperoleh tidak benar, pengetahuan dan pengalaman yang belum cukup maka dapat menimbulkan persepsi yang salah. Demikian juga halnya dengan persepsi remaja mengenai seks. Apabila remaja mendapat informasi yang salah mengenai seks maka dapat terjemurus ke dalam pergaulan bebas atau seks bebas. Oleh karena itu, untuk mencegah remaja memperoleh informasi yang salah mengenai seks, maka pendidikan seks bagi remaja sangat penting.

Pendidikan seks merupakan salah satu bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009: 3). Dengan diberikannya pendidikan seks di sekolah diharapkan dapat mengurangi dampak negatif seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak diharapkan, aborsi, penyakit menular seks (Sarwono, 2010).

Salah satu pendidikan di sekolah yang dapat menjelaskan tentang perilaku seksual yang baik adalah melalui pendidikan agama. Hal ini disebabkan pendidikan agama memiliki kekuatan psikoreligius pada diri siswa dalam penanaman moral. Nilai moral agama tentang kehidupan seksual akan

menjadi jawaban yang mampu menjadi dasar dan arah kehidupan seksual usia remaja, serta menjadi sumber informasi yang tepat.

Islam sebagai dasar pandangan hidup serta tata aturan kehidupan, baik dalam kehidupan perseorangan maupun bermasyarakat, memberikan jawaban atas persoalan yang terjadi di atas. Di dalam Islam terdapat banyak ajaran yang dijadikan dasar dalam memberikan pendidikan seks pada anak, khususnya remaja.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan seks bagi remaja, dengan judul **"Persepsi Siswa Tentang Seks dan Pendidikan Seksual di Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Penyimpangan Seksual Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri I Bantul"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan seks di SMA N I Bantul?
2. Bagaimana persepsi siswa Kelas XI IPA SMA N I Bantul tentang seks?
3. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seks di sekolah terhadap penyimpangan seksual siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul tentang seks.
2. Untuk mengetahui pendidikan seksual di SMA N I Bantul.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seks di sekolah terhadap penyimpangan seksual siswa kelas XI IPA SMA N I Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemikiran tentang pendidikan seks di sekolah.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk memberikan bimbingan khususnya masalah perilaku seks.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait dengan topik pergaulan bebas pada remaja.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Seks

a. Pengertian Seks

Pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, sehingga peran orang tua sangat dituntut untuk lebih dominan memperkenalkan seks sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga anak beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang risiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010: 5).

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki yang sering disebut jenis kelamin yaitu penis untuk laki-laki dan vagina untuk perempuan. Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, perilaku dan kultural. Seksualitas dari biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis. Dari dimensi sosial dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk

perilaku seks. Terakhir, dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (BKKBN, 2006).

Definisi lain menyebutkan seksual adalah rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2007: 266). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa seksual berkaitan dengan adanya rangsangan seksual yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang.

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut Gunarsa dalam Admin (2008: 13), penyampaian materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Hal ini karena pada umumnya orang tua menganggap permasalahan seksual merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga mereka tidak pernah menjelaskan permasalahan seksual dengan jelas kepada anak-anak.

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan lebih luas

dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009: 3). Dengan demikian dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, seyogyanya penjelasan tentang pendidikan seks lebih banyak, agar remaja dapat memperoleh informasi yang jelas dan benar mengenai seks. Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa, baik cetak maupun elektronik termasuk di dalamnya iklan, buku maupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010: 3).

Ketidakepekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan mengapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12- 18 tahun, 16 % mendapat informasi seputar seks dari teman, 35 % dari film porno, dan hanya 5 % dari orang tua (Muzayyanah, 2010: 2). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja sebagian besar memperoleh pengetahuan tentang seksual dari sumber yang tidak tepat, sehingga memungkinkan remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau seks bebas, yang disebabkan karena ketidaktahuan remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang diberikan kepada seseorang terutama

remaja mengenai kegiatan seksual. Sedangkan seks adalah jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti sesuatu yang berhubungan dengan seks atau yang muncul dari seks.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks diberikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual (Sarwono, 2010: 234). Dengan pendidikan seks tepat, maka remaja dapat terhindar dari penyimpangan seksual yang dapat memberikan dampak negatif bagi remaja.

Selain itu, dengan diadakannya pendidikan seks, maka remaja menjadi tahu akibat dari perilaku seksual yang tidak wajar. Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Admin, 2008: 16):

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).

- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
- 7) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- 8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan seks adalah untuk menghindari remaja dari tindakan-tindakan pelecehan seksual dengan memberikan penjelasan tentang seksualitas.

c. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dibicarakan di kalangan remaja (BKKBN, 2008: 66) sebagai berikut:

1) Tumbuh kembang remaja

Tumbuh ialah tahap perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Tumbuh kembang remaja ialah tahap perubahan fisik dan psikologi remaja. Prinsip tumbuh kembang remaja antara lain :

- a) Tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik.
- b) Tumbuh kembang mengikuti pola atau aturan tertentu dan berkesinambungan.
- c) Setiap anak memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga tidak ada dua anak yang persis sama, walaupun mereka kembar.
- d) Tumbuh kembang pada masa remaja paling mencolok dan memudahkan diamati.
- e) Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda.

(1) Remaja wanita mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 10 – 13 tahun.

(2) Remaja laki – laki mengalami pertumbuhan yang cepat pada usia 13 – 15 tahun.

(3) Usia ini disebut masa pertumbuhan yang cepat atau masa akil baliq.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu:

- a) Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

b) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi (BKKBN, 2008:69):

1) Seksualitas

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual.

2) Pubertas

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis.

3) Mimpi basah

Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi pada saat mimpi tentang seks.

4) Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam/endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina secara periodik dan berkala.

5) Organ

Organ Reproduksi Wanita adalah *Ovarium* (indung telur), *Tuba falopi* (saluran telur), *Fimbriae* (umbai-umbai), *Uterus* (rahim), *Cervix Uteri* (leher rahim), *Vagina* (lubang seenggama). Organ Reproduksi Laki-laki adalah *Penis*, *Glans*, *Uretra*, *Vas deferens*, *Epididimis*, *Testis*, *Scrotum*, *Kelenjar prostat*, *Vesikula seminalis*.

Pada akhirnya, semua cara yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut berpulang kepada setiap orang tua. Artinya orang tua harus berusaha mencari cara-cara yang khusus dan praktis tentang penyampaian pendidikan seks sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, para remaja akan lebih menghargai dan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya bila saatnya tiba nanti (Dianawati, 2006: 10).

Materi pendidikan seks haruslah disesuaikan dengan tingkat kedewasaan seorang anak. Karena itu sebelum membicarakan tentang materi-materi pendidikan seks yang diberikan pada anak dalam perspektif Islam, terlebih dahulu peneliti mengemukakan kembali tentang tujuan diberikannya pendidikan seks pada anak. Pendidikan seks diberikan kepada anak dengan tujuan, agar anak mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks yang meliputi naluri seksual, sehingga diharapkan anak dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama dan bahkan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Ulwan (1989: 572) membagi empat fase yang dapat dijadikan dasar bagi pendidik untuk memberikan pendidikan seks pada anak.

Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut ini:

- 1) Fase pertama usia 7 – 9 tahun disebut masa *tamyiz*. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- 2) Fase kedua usia 10 – 14 tahun disebut *murahaqah*. Pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.
- 3) Fase ketiga usia 14 – 16 tahun disebut *bulugh*. Pada masa ini jika anak sudah siap menikah, maka anak diberi pelajaran tentang etika (*adab*) dalam mengadakan hubungan seksual.
- 4) Fase keempat, 15 – 18 tahun setelah masa adolesen disebut masa pemuda. Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang *adab* (etika) *isti'af* (bersuci) jika belum mampu melakukan pernikahan.

Berdasarkan pembagian fase-fase perkembangan di atas berikut ini akan disajikan materi-materi dasar dalam pendidikan seks yang meliputi apa saja yang bisa disampaikan pada anak-anak didik sesuai dengan fase perkembangannya masing-masing.

1) Fase Pertama 7 – 10 tahun disebut masa *tamyiz*

Dalam ilmu fiqh, *tamyiz* biasa diartikan dengan cukup umur, mampu menggunakan pikiran dan mampu membedakan. Sehingga masa *tamyiz* dapat diartikan suatu masa di mana anak sudah bisa menggunakan akal pikirannya untuk membedakan

sesuatu yang bisa dilakukan dan yang tidak, mana yang baik dan mana yang buruk. Pada masa ini anak perlu dibekali pengetahuan-pengetahuan sebagai berikut:

a) Ajaran minta izin

Seorang anak harus dibiasakan untuk minta izin kepada keluarganya ketika ayah dan ibunya berada dalam situasi yang tidak ingin seorang melihatnya termasuk anaknya yang belum baligh sekalipun. Hal ini tersebut di dalam QS An Nur: 58 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kami miliki dan orang-orang yang belum baligh diantara kami meminta izin kepadamu tiga kali (dalam sehari) yaitu sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian luarnya, di tengah hari dan sesudah sembahyang isyah (itulah) tiga aurat bagi kamu”.

b) Memisahkan tempat tidur mereka

Usia 7 – 10 tahun anak sudah memasuki masa *tamyiz*, ia sudah mulai mempunyai kecenderungan di luar dirinya, mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar, yakni dunia luar dirinya dan lingkungan keluarganya sudah tidak berpikir tentang egonya saja, tetapi ia tidak berpikir tentang sesuatu di luar dirinya.

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran anak tentang eksistensi dirinya. Bila pemisahan tempat tidur dilakukan pada anak dengan saudara-saudaranya yang tidak sejenis kelamin, maka secara tidak

langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan kelamin antara dirinya dengan sudaranya. Dengan pemisahan tempat tidur. ini pula, anak mulai dididik untuk menghindari pergaulan bebas antar lain jenis. Juga pemisahan tempat tidur antara dirinya dengan orang lainnya. Setidak-tidaknya telah dilatih untuk mandiri. Anak dicoba melakukan tugas kemandiriannya dan melepaskan perilaku lekat (*attachment behavior*) terhadap orang tua. Pemisahan tempat tidur ini juga bisa menghindarkan terjadinya seksual inces, yaitu terjadinya hubungan seksual di antara saudara sekandung, ayah dengan anak perempuannya dan ibu dengan anak laki-lakinya.

Pemisahan tempat tidur mempunyai arti yang sangat penting dalam membentuk perilaku seks anak, sebab bila pemisahan tempat tidur tidak dilakukan sedang ia sudah memasuki usia tamyiz dan suatu saat menyaksikan hubungan seksual antara ayah dan ibunya, maka anak akan mengalami goncangan jiwa pada suatu hari nanti. Hal ini pernah dilakukan penelitian klinis oleh Warner Wolf dan Laporan Penelitiannya adalah sebagai berikut. Seorang pria muda yang menderita gangguan kejiwaan mendapat hypnotis (hipo-analisis) untuk mengetahui apa yang tersimpan dalam kehidupan jiwanya khususnya bagian ketidaksadarannya. Dalam keadaan tidak

sadar, pria itu menceritakan bahwa ketika masih kecil di dekat tempat tidur orang tuanya ia mengamati secara teliti persetubuhan ayah dan ibunya (Pribadi 1989: 38).

Dalam Islam telah ditegaskan perlunya ada pemisahan tempat tidur sebagaimana sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad dalam musnadnya yang artinya: Perintahkanlah anak-anakmu melakukan shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan pukullah ia bila meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (Al Manawy, 1872: 521).

Dari hadits di atas dapat dilihat bahwa Islam memberikan ajaran preventif supaya tidak terjadi penyimpangan perilaku seksual sebagaimana pada kasus-kasus di atas dan dapat membentuk perilaku seksual anak yang sehat dan islam.

- 2) Fase Kedua, usia 10 – 14 tahun disebut masa *murahaqah* / pra remaja

Murahaqah bisa diartikan dengan masa mendekati baligh. Pada fase ini hendaknya anak sudah mulai mendapatkan pemahaman tentang perbedaan laki-laki atau perempuan lain. Laki-laki lain adalah laki-laki yang halal bagi perempuan untuk kawin dengannya, sedang perempuan lain adalah perempuan yang halal bagi laki-laki untuk mengawininya. Hal ini sangat penting pada

masa/fase sebelumnya, anak begitu tidak peduli dengan perbedaan kelamin semuhrim atau selain muhrim. Sehingga pada fase ini diharapkan anak sudah dikenakan dengan adab-adab sebagai berikut:

a) Ajaran memandang laki-laki atau perempuan lain.

Seorang laki-laki hendaknya menahan pandangannya terhadap perempuan lain, begitu pula sebaliknya. Hal ini berlaku bagi mereka yang telah menginjak masa *mumayiz* dan seterusnya. Sebagaimana firman Allah QS An Nur : 24 30 – 31) yang artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...” (QS An Nur 24 : 30 – 31).

b) Ajaran laki-laki memandang laki-laki atau perempuan memandang perempuan lain.

Seorang laki-laki dilarang (diharamkan) memandang laki-laki lainnya antara pusar sampai lutut, baik kerabat dekat atau saudara jauh. Begitu pula seorang perempuan dilarang memandang perempuan lainnya antara pusar sampai lutut baik perempuan kerabat dekat maupun saudara jauh.

Hikmah dari pelarangan ini adalah agar semua muslim terhindar dari gejolak birahi yang meluap antara laki-laki dengan laki-laki lain (homoseksual) atau perempuan dengan perempuan lain (lesbian).

c) Ajaran perempuan memandang laki-laki lain.

Ada perbedaan hukum antara perempuan memandang laki-laki lain dengan laki-laki memandang perempuan lain. Perempuan muslimah diperbolehkan memandang laki-laki lain yang sedang jalan-jalan sedang bermain-main atau sedang jual beli dan lain sebagainya. Adanya perbedaan hukum ini dikarenakan adanya 2 sifat yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini karena laki-laki mempunyai watak yang agresif, sedangkan perempuan memiliki sifat pasif, defensif, bahkan lari menghindar.

d) Menanamkan jiwa maskulinitas atau femininitas.

Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian-kepribadian yang feminim. Perempuan yang menyerupai lawan jenisnya (tasyabbuh ambivalensi) menurut ajaran Islam adalah perbuatan yang hukumnya haram. Perbuatan ini dalam kehidupan seksual akan menjurus kepada deviasi seperti lesbianisme dan homoseksualisme.

e) Menghindarkan anak dari rangsangan seksual.

Di antara tugas tanggung jawab yang sangat berat bagi orang tua dan pendidik pada umumnya adalah menjaga anak didik agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat membangkitkan rangsangan-rangsangan seksual mereka. Usaha ini harus sudah dimulai sejak anak masih belum memasuki usia pubertas,

sehingga saat anak sudah memasuki masa pubertas, anak sudah memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi gejala dari dirinya dan pengaruh negatif dari luar dirinya. Banyak sekali dalil yang menunjukkan bahwa Islam memerintahkan kepada para wali dan pendidik pada umumnya untuk menghindarkan anak-anak dari rangsangan seksual sebagaimana firman Allah dalam QS 24 : 31 yang artinya sebagai berikut:

“dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan janganlah menampakkan putra-putra mereka atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita (QS An Nur 24 : 31).

3) Fase ketiga usia 14 – 17 tahun masa baligh (masa remaja awal)

Masa baligh atau biasa disebut “pubertas” ini diawali dari mimpi basah atau haid yang pertama. Tanda-tandanya yang lain adalah tumbuhnya payudara yang nampak sedikit membesar bagian puting susu bagi perempuan dan adanya perubahan suara bagi laki-laki dan perempuan. Dalam bidang seksualitas masa ini terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Sedangkan hasrat tersebut tidak dapat disalurkan dengan cepat, karena adanya aturan-aturan dari agama dan masyarakat yang melarang pergaulan

bebas (seperti masturbasi, onani, berciuman), adanya pembatasan umur dalam Undang-Undang Perkawinan (sedikitnya 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki), juga tuntutan norma sosial makin lama makin menuntut persyaratan makin tinggi untuk perkawinan (seperti: tingkat pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain sebagainya) sehingga bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut (Monks, 2000 : 262 – 265).

Memperhatikan tanda-tanda yang ada pada fase ini para pendidik mengerti cara mendidik anak, cara menanggulangi diri dari lingkungan yang penuh kerusakan dan penyimpangan dan dapat mengarahkannya kepada jalan yang lurus (*Shiratal mustaqim*), maka selanjutnya anak akan dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak yang berbudi, berakhlak mulia. Sebaliknya, bila pada masa ini tidak mendapatkan perhatian yang ekstra serius, maka anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang liar dan berakhlak yang buruk. Untuk itu anak yang sudah memasuki masa remaja awal/puber hendaklah diberi pendidikan sebagai berikut:

a) Memberikan pengertian tentang haid

Peristiwa penting pada masa pubertas bagi seorang wanita adalah menstruasi/haid pertama kali, hal ini merupakan pertanda kematangan seksual. Peristiwa ini terjadi karena ada

kematangan hormonal dan reaksi biologis yang disertai dengan reaksi psikis. Kematangan hormon tersebut berupa *somatic* yang berlangsung secara siklis pada periode-periode menstruasi. Secara normal menstruasi terjadi pada usia 11 – 16 tahun (Jones, 1985) sedang dalam literatur-literatur fiqh usia rata-rata haid adalah 13 tahun dan dan sedikit-dikitnya berumur 9 tahun.

Pada beberapa orang menstruasi menyebabkan instabilitas emosional, seperti cepat marah, tersinggung dan sebagainya. Pada gadis yang pertama kali mengalami haid, pengaruh psikis pengalaman pertama ini dapat menyebabkan kompleks katrasi atau trauma genetalis bila gadis yang bersangkutan mempunyai pandangan yang keliru tentang haid. Kompleks katrasi, yaitu timbulnya perasaan kecewa, takut, seolah-olah anak akan dikebiri. Sedangkan trauma genetalis yaitu shok psikis disebabkan pengalaman baru berkaitan dengan masalah genetalis (alat kemaluan). Untuk itu pengalaman tentang haid akan lebih baik diberikan pada anak sebelum mengalami keluar haid pertamanya, sebab hal ini akan dapat mengurangi shok dan ketakutan pada anak saat haid itu datang. Tentang hal ini Al Qur'an menjelaskan, yang artinya sebagai berikut:

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid, dan janganlah itu adalah suatu kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita ketika haid, dan janganlah kamu mendekatinya sebelum mereka suci” (Al Baqarah (2) 222).

Adapun larangan bagi mereka yang sedang haid adalah (1) haram melakukan shalat dan puasa, (2) haram membaca, membawa dan menyentuh Al Qur'an, (3) haram memasuki masjid, (4) haram melakukan thawaf dan (5) haram melakukan hubungan badan (jima').

b) Memberi pengertian tentang *ihtilam*

Ihtilan atau mimpi basah adalah orgasme yang terjadi tidak sengaja selama tidur (Masland, 1997: 42) seorang laki-laki mengalami ejakulasi (pemancaran sperma) sewaktu ia bermimpi bersama perempuan. Secara biologis ihtilan sebagai kematangan fungsi seksual bagi laki-laki untuk mengembangkan keturunan. *Ihtilan* tidak hanya terjadi pada laki-laki saja, tetapi bisa terjadi pada perempuan. *Ihtilan* merupakan hal yang bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan dan peristiwa itu tidak bisa dikendalikan karena mimpi basah merupakan mekanisme di mana tubuh mencari jalan untuk mengeluarkan kelebihan energi seksual. Mimpi basah ini sering terjadi pada masa remaja awal dan remaja pertengahan dengan frekuensi rata-rata sekali sampai dua kali dalam satu minggu (Masland, 1997: 42).

Di samping sebagai tanda pubertas, *ihtilam* pertama kali hubungannya dengan agama adalah merupakan tanda bahwa seseorang telah memasuki usia baligh, sehingga secara hukum

agama yang berupa perintah maupun larangan sudah berlaku baginya. Periode ini biasanya disebut dengan istilah “Mukallaf” (individu yang dibebani dengan aturan- aturan agama Islam).

Apabila terjadi *ihtilam*, Islam mengatur beberapa ketentuan, yakni tidak boleh sholat, menyentuh dan membaca Al Qur’an, menetap dalam masjid dan thawaf. Untuk itu wajib mandi besar bagi yang bermimpi disertai dengan keluarnya sperma, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah sebagai berikut, yang artinya “Dari Ali ra berkata: Aku adalah seorang laki-laki yang banyak mengeluarkan madhy, maka saya bertanya kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda: Jika engkau melihat madhy maka berwudhulah dan basuhlah dzakarmu dan jika kamu melihat air putih (mani) maka mandilah” (HR. Nasai).

c) Mendidik etika berhias (*tabaruf*)

Munculnya perilaku berhias erat kaitannya dengan manusia yang selalu ingin diperhatikan oleh orang lain. Perilaku ini akan semakin tampak pada usia-usia pubertas, karena pada masa ini anak mulai ada ketertarikan dengan lawan jenisnya. Etika berhias yang islami hendaknya diajarkan pada anak-anak yang sudah memasuki masa puber ini, terutama kepada anak perempuan yang mempunyai banyak aurat bila dibandingkan dengan laki-laki.

Pakaian adalah salah satu yang erat hubungannya dengan etika berhias. Di antara etika berhias yang perlu diajarkan pada anak antara lain adalah:

(1) Larangan tabaruj (berhias) sebagaimana orang-orang jahiliyah (suka keluar rumah tanpa bersama suami).

(2) Bagi wanita wajib mengenakan jilbab / kerudung

Kebiasaan menggunakan jilbab dan kerudung hendaklah ditanamkan kepada anak-anak sewaktu mereka memasuki usia puber ini, agar anak terbiasa dengan menutup aurat dan mempunyai rasa malu membuka auratnya yang dapat menimbulkan rangsangan bagi orang yang melihatnya. Kebiasaan ini dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kejahatan seksual, seperti pemerkosaan yang salah satunya adalah karena perempuan membuka auratnya.

4) Fase keempat usia 15 – 18 tahun disebut masa krisis remaja (masa remaja pertengahan)

Pada masa ini, perkembangan emosi anak meledak-ledak. Selain itu mereka selalu ingin tahu dan suka meniru. Hal ini karena pertumbuhan fisik dan hormon-hormon seksual meningkat dengan serta diikuti oleh perkembangan psikologis yang berkaitan dengan seksual. Untuk itu anak sangat perlu diberi pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan seksual, sebagai berikut:

- a) Bersahabat dengan bergaul dengan orang-orang yang baik budi pekertinya.
 - b) Memberikan pengertian tentang cinta.
 - c) Larangan berduaan (berkhalwat) karena akan mudah mengalami “*total reflex*” (Wanita tidak berdaya menghadapi laki-laki yang terdorong libido seksualnya untuk bersenggama).
 - d) Mengajarkan hukum Islam tentang berbagai penyimpangan seksual. Hukum-hukum penyimpangan seksual antara lain sebagai berikut:
 - (1) Onani dan masturbasi (*itimna*).
 - (2) Homoseksual (*liwath*).
 - (3) Lesbian (*as Sihaq*).
 - (4) Zina.
- 5) Fase Kelima usia 18 – 24 tahun, disebut mata Fata / Pemuda (fase remaja akhir)

Az Zuhaily (tt:122) memberikan sebutan pemuda (fata) bagi remaja yang berumur 18 tahun dan pemuda (fatat) bagi remaja yang berumur 17 tahun. Pemuda atau remaja akhir dapat dikatakan pertumbuhan dan perkembangannya remaja sudah mendekati sempurna, yang dalam istilah fiqh sering disebut dengan “akil baligh”. Pada masa ini materi-materi yang perlu diberikan adalah pengetahuan-pengetahuan tentang bekal untuk berumah tangga (bagi yang mampu dan ingin berkeluarga) dan pengetahuan-

pengetahuan tentang *iffah* (memelihara kesucian diri bagi yang belum mampu menikah. Di antara materi-materi yang diberikan adalah:

a) Pedoman *isti'fah* (mensucikan diri) bagi yang belum mampu menikah. Islam memberikan pedoman sebagai berikut:

- (1) Mengarahkan rasa cinta yang menggelora (lebih cinta Allah dan Rasul-Nya).
- (2) Menundukkan pandangan dari setiap yang diharamkan.
- (3) Mengisi waktu senggang dengan kesibukan yang bermanfaat.

b) Ajaran etika seksual menurut Islam (bagi yang akan menikah)

Di antara etika atau adab seksual yang diajarkan Islam yang harus mendapatkan perhatian bagi mereka yang akan atau telah berkeluarga adalah:

- (1) Berdoa sebelum bersetubuh.
- (2) Persetubuhan tidak boleh dilakukan tanpa penutup (telanjang bulat).
- (3) Persetubuhan tidak boleh dilakukan secara paksa dan tidak boleh banyak bicara.
- (4) Tidak boleh melakukan azl tanpa izin istri.
- (5) Larangan bersetubuh di saat istri sedang haid atau nifas.
- (6) Dilarang melakukan seksual analism (sodomi).
- (7) Mandi janabat setelah berhubungan badan.

(8) Tidak boleh membuka rahasia berjima'.

Demikianlah sedikit di antara sekian banyak ajaran Islam tentang adab dalam perilaku seksual, materi-materi di atas hendaknya diajarkan kepada anak yang sudah menginjak usia kawin, sehingga saat ia sudah memasuki jenjang perkawinan, mereka telah mempunyai bekal sekitar kehidupan seksual yang sesuai dengan syarat Robbaniyah.

Berdasarkan uraian pendidikan seks di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan seks dalam Islam selalu berdasarkan pada asumsi dasar bahwa naluri seksual adalah fitrah manusia yang diciptakan Allah guna kelangsungan hidup manusia dan harus tunduk terhadap aturan-aturan agama. Islam mengatur fitrah tersebut agar tidak disalurkan pada tempat dan cara yang salah, tidak sehat, dan tidak etis.

d. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks

Menurut para ahli, orangtua merupakan pendidik yang terbaik bagi anaknya termasuk dalam pendidikan seksual. Pemberian pendidikan seksual oleh orang tua kepada anaknya jangan menunggu sampai anak bertanya mengenai seks, tapi dilakukan secara terencana sesuai dengan kebutuhan dan keadaan anak. Pemberian pendidikan seksual saat anak menginjak usia remaja merupakan saat yang tepat karena pada masa ini proses kematangan baik fisik maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan.

Terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual, yaitu (Gunarsa, 2000: 34):

- 1) Pendidikan seksual disampaikan secara wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu dan malu.
- 2) Penyampaian isi diuraikan secara obyektif.
- 3) Pemberian materi pendidikan seksual disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.
- 4) Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi.
- 5) Pendidikan seksual perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, niscaya orangtua mampu memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangannya, sehingga anak-anak menjadi tahu dan terhindar dari penyimpangan seksual.

2. Persepsi Siswa Tentang Seks

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan tahap awal dari serangkaian pemrosesan informasi. Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung (Matlin, 1989; Solso, 1988 dalam Suharnan, 2005: 23). Dengan demikian menurut definisi

tersebut persepsi merupakan proses penginterpretasian suatu objek berdasarkan rangsangan yang diterima oleh indera seseorang.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah paradigma yang artinya cara orang memandang sesuatu, pandangan atau keyakinan terhadap sesuatu (Covey, 2001: 31). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa persepsi seseorang berasal dari cara pandang seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Suharnan (2005: 23), persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa persepsi seseorang berasal dari penafsiran atas informasi yang diterima oleh indera manusia seperti mata, hidung, lidah dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses bagaimana individu memandang sesuatu dan menafsirkan suatu obyek, baik itu orang, benda, kejadian, atau hal-hal lain yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi pada prinsipnya melibatkan dua proses yang saling melengkapi, yaitu *bottom-up processing* dan *top-down processing*. Hal ini berarti hasil suatu persepsi mengenai suatu stimulus ditentukan oleh kombinasi antara sifat-sifat yang ada pada stimulus yang dipersepsi itu

(*bottom-up*) dengan pengetahuan yang disimpan di dalam ingatan seseorang yang relevan dengan stimulus itu (*top-down*).

Berkaitan dengan pemikiran tersebut, maka terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu: (1) informasi yang ditampilkan oleh stimulus sensori pada waktu itu, (2) pengetahuan serta pengalaman yang relevan yang dimiliki dan telah tersimpan di dalam ingatan seseorang (Suharnan, 2005: 56). Beberapa faktor lain juga dapat mempengaruhi persepsi, yaitu (Suharnan, 2005: 56):

1) Familiaritas

Objek-objek yang sudah dikenal akrab akan lebih mudah dipersepsi daripada objek-objek yang baru atau masih asing.

2) Ukuran

Objek-objek yang ditampilkan dengan ukuran besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenali daripada yang berukuran kecil.

3) Intensitas

Objek-objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenali daripada objek-objek yang memiliki warna tipis atau kurang tajam.

4) Gerak

Objek-objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi daripada objek-objek yang diam atau pasif.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain adalah informasi, pengetahuan, pengalaman, familiaritas, ukuran, intensitas dan gerak.

3. Perilaku Seksual Remaja

a. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak diamati oleh pihak luar. Skinner, seorang ahli perilaku, mengemukakan bahwa perilaku adalah hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respons) (Notoatmodjo, 2003: 119). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak muncul secara tiba-tiba tapi merupakan hasil dari hubungan stimulus dan respon. Definisi lain menyebutkan bahwa perilaku adalah sebagai respon organisme atau respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka perilaku adalah semua kegiatan seseorang yang disebabkan oleh adanya rangsangan dari luar.

Seksual adalah rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (Notoatmodjo, 2007: 266). Pengertian tersebut mengandung arti bahwa seksual berkaitan dengan adanya dorongan seksual yang datang dari dalam diri seseorang atau dari luar diri seseorang. Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut

perasaan, pikiran dan perilaku berkaitan dengan seks atau jenis kelamin, organ-organ seks dan hubungan antar jenis kelamin (BKKBN, 2008: 2).

Berdasarkan uraian di atas, maka perilaku seksual adalah kegiatan atau tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Beberapa aktivitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu (Soetjiningsih, 2009: 136):

1. Masturbasi atau onani

Masturbasi merupakan suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan seksual.

2. Percumbuan, seks oral dan seks anal

Tipe ini saat sekarang banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model ini merupakan alternatif aktivitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini.

3. Hubungan seksual

Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan hubungan seksual. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim, dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Dari hasil penelitian tampak bahwa remaja laki-

laki yang paling terbuka untuk menceritakan pengalaman hubungan seksualnya dibandingkan dengan remaja perempuan.

b. Pengertian Remaja

Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa dan orang tua, sehingga masa ini biasanya disebut dengan masa adolensi. Masa adolensi menurut Melly (1987: 1) juga biasa disebut dengan masa *physiological learning dan social learning* (masa yang sedang mengalami pematangan fisik dan social. Dari ketidakjelasan posisi masa remaja inilah menyebabkan perlunya mengetahui beberapa definisi untuk dapat digunakan sebagai perbandingan yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini.

Definisi remaja menurut WHO memuat 3 (tiga) kriteria, yakni biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, yaitu sebagai berikut: remaja adalah di mana (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2010: 46).

Definisi lain menyebutkan remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut pubertas.

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, dkk, 2009: 11).

Dalam Islam, remaja dikenal dengan istilah baligh (cukup umur). Seseorang dianggap baligh bila ia sudah mengalami mimpi basah bagi anak laki-laki dan mengeluarkan darah haid bagi perempuan. Sedang menurut Imam Malik adalah saat sempurnanya umur 12 tahun dan sedang menurut Imam Abu Hanifah adalah saat umur 18 tahun bagi laki-laki dan 17 tahun bagi perempuan. Sedangkan menurut jumhur ulama adalah 15 tahun sampai umur dewasa. Adapun mengenai awal umur dewasa tidak ada penjelasan, tetapi ada indikator yang dapat dijadikan ukuran, yakni setelah mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri (Al Zulayly, 1996: 122 – 125).

Walaupun ada perbedaan dalam penetapan permulaan usia bagi masa remaja, namun mereka ada kesepakatan dengan batas keluarnya haid bagi wanita dan mimpi basah bagi laki-laki. Penetapan umur tersebut sebenarnya hanyalah untuk memberi batasan bagi mereka yang tidak pernah mimpi basah bagi laki-laki dan mengeluarkan darah haid bagi perempuan sedangkan ia sudah nampak dewasa, sedangkan mengenai awal remaja dalam hukum Islam sangatlah penting, sebab saat itulah seseorang mulai dibebani (mukallaf) dengan segala kewajiban agama.

c. Fase-fase Perkembangan Remaja

Terdapat perbedaan dalam menentukan fase-fase perkembangan remaja. Diantara psikolog ada yang membagi menjadi dua fase dan ada yang membaginya menjadi tiga fase dengan pembagian usia yang berbeda-beda.

Remaja terbagi menjadi dua tingkat, yaitu pertama masa awal remaja awal, kira-kira umur 13 sampai dengan umur 16 tahun, dimana pertumbuhan dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Kedua, masa remaja akhir, yaitu kira-kira antara umur 17 tahun sampai umur 21 tahun yang merupakan akhir dari perubahan (pertumbuhan dan perkembangan) yang sangat cepat dari fase remaja khususnya dalam pembinaan pribadi dan sosial, tentang kemantaban beragama dicapai pada usia 24 tahun (Darajat, 1991: 71-72).

Selain itu, remaja juga dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu yang disebut dengan masa pra remaja (*early adolescence*) yang berkisar antara usia 12 – 15 tahun, masa pubertas yang berlangsung pada usia 15 – 18 tahun dan masa remaja akhir (*late adolescence*) yang berkisar antara 18 – 21 tahun yang juga biasa disebut dengan “Masa Awal Kedewasaan”. Sedang ada yang membagi masa remaja atau *adolescence* dalam masa pra pubertas, pubertas dan adolensi indikator-indikator pada masing-masing fase tersebut sebagaimana yang tertera dalam akhir pembahasan fase-fase ini (Nawawi, 1999: 165 – 174).

Di antara para psikolog modern, umumnya sudah memulai membedakan perbedaan usia antara perempuan dengan laki-laki dalam perkembangan dan pertumbuhan yang didasarkan atas suatu kenyataan bahwa umumnya perempuan lebih cepat 1 (satu) tahun dalam mencapai kematangan dari pada laki-laki dalam setiap fase perkembangan, sehingga secara detilnya adalah sebagai berikut:

Masa pra pubertas 10,5 – 13 tahun (perempuan), dan 12 – 14 tahun laki-laki. Masa pubertas bagi perempuan 13 – 15 tahun dan 14 – 16 tahun bagi laki-laki, masa krisis remaja perempuan antara 15,5 – 16,5 tahun dan laki-laki 16 – 17 tahun, sedang masa adolensi bagi perempuan antara 16,5 – 20 tahun dan 17 – 21 tahun bagi laki-laki (Monks, 2000: 257).

Sebenarnya batas yang tegas terhadap perkembangan dan pertumbuhan dengan berdasarkan usia tidak akan mungkin dapat diberikan, sebab perkembangan dan pertumbuhan sangat tergantung pada faktor pembawaan dan lingkungan pada masing-masing individu. Namun untuk keperluan penelitian dan agar tidak terjebak dalam periodisasi di atas dengan mempertimbangkan keberagamannya, maka dalam penelitian ini memakai pembagian sebagai berikut:

1) Masa pra-remaja atau pubertas

Masa pra remaja, atau pubertas adalah periode sekitar kurang lebih dua tahun sebelum terjadi. Pemasakan seksual yang sesungguhnya, tetapi sudah terjadi perkembangan psikologis yang

berhubungan dengan pemasakan beberapa kelenjar endolirin. Zat-zat yang dikeluarkannya disebut stimulasi pada anak sedemikian, rupa, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan tertentu, suatu rangsangan hormonal yang menyebabkan anak merasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah ia rasakan dan tidak dapat dimengertinya. Masa inilah yang memisahkannya dengan masa kanak-kanak yang serba menyenangkan.

2) Masa remaja atau pubertas

Pubertas berasal dari kata *puber* (Inggris: *puberty*) yang kata latinnya *pubercer* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang pusic (di wilayah kemaluan) masa pubertas atau biasa disebut baligh ini diawali dengan mimpi basah atau haid pertama. Tanda-tanda yang lain adalah tumbuhnya payudara yang nampak dengan sedikit mencuatnya bagian puting susu bagi perempuan dan adanya perubahan suara bagi laki-laki dan perempuan. Dalam bidang seksualitas masa ini terjadi perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat-hasrat ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu, sedangkan hasrat tersebut tidak dapat tersalurkan dengan cepat karena ada aturan-aturan dari agama dan masyarakat yang melarang pergaulan bebas (seperti mansturbasi, onani, berciuman) adanya pembatasan umur dalam undang-undang perkawinan sedikitnya, 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki

juga tuntutan normal sosial makin lama menuntut persyaratan makin tinggi untuk perkawinan (seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain sebagainya) sehingga bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar larangan-larangan tersebut.

3) Masa remaja pertengahan

Masa remaja pertengahan adalah suatu masa yang krisis bagi perkembangan remaja ia dalam kondisi kebimbangan karena sulitnya menentukan identitas dirinya sebagai individu yang peka atau tidak peduli, ikut ramai-ramai atau menyendiri (memilih ketenangan), optimis, atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Di satu sisi ia sangat mendambakan banyak teman yang menyukainya. Ia juga mempunyai kecenderungan *narcisic*, yaitu mencintai diri sendiri dan menyukai teman-teman yang mempunyai kesamaan sikap dengan dirinya. Pada masa ini remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* yakni perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak dan remaja, wanita harus membebaskan diri dari *Mectra complex*, yakni perasaan cinta kepada ayah dengan mempererat hubungan dengan teman-temannya dari lain jenis (Monks, 2000).

4) Masa remaja akhir

Masa ini adalah suatu tahap konsolidasi menuju periode kedewasaan (Darajat 1991: 117 – 118) pada masalah seksual juga

menjadi kegoncangan. Hal ini diakibatkan oleh besarnya dorongan seksualnya, sedangkan norma agama, masyarakat dan negara telah mengatur dengan ketat tentang penyaluran nafsu seksual tersebut, sedang disisi lain terlihat banyak orang lain yang melanggar aturan-aturan tersebut pada saat itulah keselamatan remaja ditentukan oleh pemahaman keagamaan, perhatian orang tua dan kepedulian guru. Di satu sisi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) telah diganti dengan orang lain dan tumbuhnya “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*Private Self*) dan masyarakat umum (*public*), sehingga pada fase ini perhatian remaja sudah mulai besar terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut nasib rakyat, masa depan bangsa, dan kedudukannya (peranannya) dalam masyarakat (Darajat, 1991: 119).

d. Perkembangan Naluri Seksual Remaja

Ada dua istilah yang sering dianggap sama tetapi berbeda yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam siklus waktu tertentu (Sumanto, 1990). Hasil pertumbuhan ini antara lain berwujud dengan bertambahnya panjang badan anak, berat tubuh semakin meningkat, tulang-tulang makin panjang dan kuat, perubahan-perubahan dalam sistem syaraf dan perubahan dalam struktur jasmani

yang lain. Oleh karena itu pertumbuhan ini disebut sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yang ditekankan pada segi fungsional daripada fungsi-fungsi organ tubuh (Sumanto, 1990). Dengan demikian, yang dimaksud dengan perkembangan seksual adalah perubahan-perubahan fungsi seksual pada bagian tubuh yang erotis.

Para ahli psikologi perkembangan pada umumnya sepakat bahwa sejak kecil anak-anak sudah memiliki kehidupan seksual yang ingin disalurkan pemuasannya, namun demikian, terdapat perbedaan dalam menentukan masa timbulnya perasaan seksual tersebut dan tempo perkembangannya. Teori yang mashur dalam menjelaskan tempo perkembangan seksual adalah psiko analisa Sigmund Freud.

Menurut Freud, manusia sejak kanak-kanak telah memiliki dorongan seksual (libido) yang membutuhkan pemuasan. Pemuasan seksual itu bersifat khas sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak, yaitu meliputi masa oral, masa anal, masa phallie, laten dan genital (Freud, 1954).

Dalam teori Sigmund Freud, masa remaja terletak pada tahap genital berarti alat kemaluan atau aurat. Fase ini berlangsung kira-kira dari umur 12, 13 – 20 tahun. Awal ini bagi perempuan ditandai dengan keluarnya darah haid pertama, membesarnya payudara, suaranya berubah merdu dan menjadi pemalu. Bagi laki-laki ditandai dengan

mimpi bersenggama sehingga keluar sperma yang biasanya disebut mimpi basah (Akbar, 1989: 185-188). Ciri-ciri pada tahap ini kepuasan seksual diperoleh melalui kelamin dan bentuk tingkah lakunya sudah sama dengan tingkah laku orang dewasa, yaitu sudah melibatkan perilaku mengembangkan keturunan (*coitus*) atau perilaku ke arah *coitus*. Lambat laun sejalan dengan perkembangan emosinya, maka tingkah lakunya akan mengarah kepada hubungan lain jenis kelamin seperti berkencan dan pernikahan.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan pengenalan-pengenalan dan petualangan (Boyke, 1997: 3). Di saat remajalah proses menjadi dewasa berlangsung. Pengalaman pahit, manis, sedih, gembira, lucu, bahkan menyakitkan akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Pengalaman mengenangkan tidak tidak jarang berbuntut menjerumuskan banyak ditemui saat remaja mulai mengenal cinta dan seks. Kehamilan remaja, pengguguran, perkawinan usia muda, perceraian, petualangan cinta merupakan problem kehidupan remaja masa kini.

Pada fase genital inilah para remaja sudah mulai ingin berteman dengan lawan jenisnya, sudah mulai tertarik dengan sesuatu yang dapat merangsang naluri seksualnya, seperti: gambar-gambar porno, film-film romantis, dan pembicaraan mengenai seks. Keinginan tentang seks pada usia remaja adalah wajar, jika kedua orang tuanya telah membicarakannya secara terbuka mengenai seks pada usia yang

lebih awal, si remaja akan tetap terbuka kepada orang tuanya mengenai masalah ini. Namun bila orang tua tidak terbuka dengan anak, maka pemahaman anak terhadap seksual akan tumbuh liar, sesuai dengan lingkungan yang kian hari kian penuh dengan pemandangan dan informasi tentang seksual yang salah, baik dari teman sebaya, komik-komik, sampul-sampul buku, televisi, surat-surat kabar, dan lain sebagainya yang tidak luput dari suguhan tentang seks, hal-hal yang semacam ini akan semakin memperbesar minat anak terhadap seks (Hure 1993: 135-136).

Soetjiningsih (2009:135) menyatakan bahwa fase perkembangan perilaku seksual remaja terdiri dari:

1) Remaja awal

Fase ini merupakan tahap awal, remaja sudah mulai tampak ada perubahan fisik, yaitu sudah mulai matang dan berkembang. Pada masa ini remaja sudah mulai melakukan onani karena telah seringkali terangsang secara seksual akibat pematangan yang dialami. Rangsangan ini diakibatkan oleh factor internal yaitu meningkatnya kadar testosterone pada laki-laki dan estrogen pada perempuan. Tidak sedikit remaja yang memiliki untuk melakukan aktivitas non fisik untuk melakukan fantasi atau menyalurkan perasaan cinta dengan lawan jenisnya melalui hubungan telepon, surat menyurat atau menggunakan sarana komputer.

2) Remaja pertengahan

Pada masa ini remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, yakni adanya mimpi basah dan adanya menstruasi. Pada fase ini gairah seksual remaja sudah mencapai puncak sehingga remaja mempunyai kecenderungan mempergunakan kesempatan untuk melakukan sentuhan fisik.

3) Remaja akhir

Pada fase ini, remaja sudah mengalami perkembangan fisik secara penuh, sudah seperti orang dewasa. Perilaku seksual remaja sudah jelas dan sudah mulai mengembangkannya dalam bentuk pacaran.

4. Penyimpangan Perilaku Seksual dan Penyebabnya

Beberapa akibat dari penyimpangan perilaku seksual remaja antara lain (Notoatmodjo, 2003: 271):

a. Kehamilan tidak diinginkan

Banyak remaja putrid yang terpaksa harus terus melanjutkan kehamilannya walaupun tidak diinginkannya. Hal ini membawa konsekuensi remaja harus melahirkan anak dalam usia yang masih muda, yang tidak jarang justru dapat membahayakan keselamatan remaja putri itu sendiri.

b. Penyakit menular seksual

Remaja yang mempunyai kebiasaan berganti-ganti pasangan dan sering melakukan anal seks kemungkinan dapat tertular penyakit menular

seksual seperti *sifilis, gonore, herpes, klamidia* dan yang paling akhir adalah AIDS.

c. Psikologis

Selain kedua dampak di atas, dampak lain dari perilaku seksual remaja adalah kondisi psikologisnya. Perempuan merupakan korban utama dalam masalah ini. Kodrat perempuan untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja putri dalam kondisi yang terpojok. Dalam pandangan masyarakat pun, remaja putri yang hamil di luar nikah merupakan aib bagi keluarga, sehingga sering terjadi penghakiman sosial yang dapat menyebabkan remaja putri menjadi bingung, sedih, cemas, malu dan merasa bersalah.

Banyaknya penyimpangan perilaku seks seperti di sebutkan di atas menunjukkan mulai bergesernya norma-norma perilaku seksual di kalangan remaja. Kenyataan ini tentu bukan tanpa sebab, ada banyak sebab yang melatarbelakangi hal ini. Diantaranya adalah karena pemenuhan kebutuhan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan, pada masa kini, lebih mudah untuk dilakukan. Pintu-pintu kemaksiatan sangat terbuka lebar, sehingga memungkinkan setiap orang untuk melakukannya tanpa adanya rasa takut, terhadap sangsi sosial maupun formal.

Pintu-pintu kemaksiatan sudah muncul dimana-mana tempat-tempat pelacuran mulai bertebaran bahkan terkesan ada yang melindungi, film-film porno/VCD porno dan taman-taman romantis ikut pula memberikan andil yang cukup besar dalam memberikan kesempatan para

remaja melakukan zina maupun perbuatan-perbuatan yang mengarah pada pemuasan nafsu seksual.

Surtiretno (1996:21-23) mengemukakan tiga macam penyebab penyimpangan perilaku seksual, yaitu penyebab dari dalam diri individu, penyebab dari luar individu dan pengaruh faktor normatif. Faktor dalam diri individu meliputi ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu, kurang kuat iman, misalnya saat belajar berdua sedang seisi rumah sedang pergi. Sedangkan faktor dari luar diri individu seperti menjamurnya losmen-losmen, taman atau kebun wisata, diskotik, gambar-gambar serta bacaan-nacaan yang mudah didapatkan di penyewaan-penyewaan dapat berperan mendorong meningkatnya dorongan seksual remaja. Sedang faktor normatisnya adalah dilihat dari semakin permisif (keseerbabolehan) nya masyarakat, toleran, bahkan tidak peduli lagi, terhadap kebersamaan dua sejoli yang bukan suami istri pada saat dan tempat tertentu.

Selain penyebab di atas, kesibukan orangtua juga dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seksual remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Akbar (tt:15) remaja yang hamil sebelum menikah biasanya berasal dari keluarga sibuk, orang tua mereka yang sibuk rapat, arisan dan sebagainya. Sedang menurut Wisrawan (tt:157-158), banyaknya remaja melakukan perilaku menyimpang seksual adalah dikarenakan karena mereka kurang mendapatkan pengetahuan dari orang tua atau gurunya tentang seksual yang benar. Kebanyakan pengetahuan mereka didapat dari majalah-majalah dan film-fim yang menjerumuskan.

Sedangkan menurut Hurlock (1993: 135-136), bahwa minat pada seks biasanya meningkat dan mencapai puncaknya pada masa puber, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tekanan teman sebaya yang kadang kala membicarakan tentang seks sewaktu mereka berkumpul, adanya banjir seks di media masa (baik cetak maupun elektronik) yang semua semakin memperbesar minat anak terhadap seks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab penyimpangan seksual remaja adalah sebagai berikut:

- a. Teman yang tidak baik.
- b. Pengaruh era globalisasi.
- c. Pergeseran nilai dan pola hidup di masyarakat.
- d. Ketidakharmonisan keluarga.
- e. Rapuhnya iman remaja.
- f. Kurangnya pendidikan seks yang benar.

5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Seks Terhadap Penyimpangan Seksual Siswa

Persepsi adalah suatu proses bagaimana individu memandang sesuatu dan menafsirkan suatu obyek, baik itu orang, benda, kejadian, atau hal-hal lain yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sarwono (2006) mengemukakan bahwa persepsi seseorang menyebabkan perilaku seks terhadap suatu objek tergantung pada informasi yang diperolehnya. Apabila informasi yang diperolehnya sesuai maka persepsinya juga akan

baik, sebaliknya apabila informasi yang diperolehnya tidak baik, maka persepsinya juga tidak akan baik. Begitu juga dengan persepsi remaja mengenai seks, tergantung dari mana remaja memperoleh informasi tentang seks. Pengetahuan seks yang keliru dan tidak benar akibat salah mendapatkan informasi atau informasi yang tidak lengkap, membuat remaja menjadi salah dalam memandang seks, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku seksualnya.

Dengan demikian semakin baik persepsi remaja mengenai seks, maka akan semakin rendah remaja melakukan penyimpangan seksual. Sebaliknya semakin buruk persepsi remaja mengenai seks maka akan semakin tinggi penyimpangan seksual yang dilakukan remaja. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut, persepsi siswa tentang seks berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa.

6. Pengaruh Pendidikan Seksual Di Sekolah Terhadap Penyimpangan Seksual Siswa

Menurut Bird dan Keith (1994), seks adalah salah satu bentuk-bentuk perilaku *sexual intercourse*. Pendidikan seksual merupakan pemberian pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, yang dapat membantu remaja terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku. Pendidikan seksual idealnya di lakukan oleh orangtua, karena orangtua merupakan orang yang

pertama dan utama dalam pendidikan anak. Namun, tidak sedikit orangtua yang merasa malu untuk memberikan informasi mengenai seks kepada anak-anaknya karena mereka beranggapan bahwa masalah seks merupakan suatu hal yang tabu. Oleh karena itu, pendidikan seks juga diberikan lewat pendidikan formal di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pendidikan tentang kesehatan reproduksi, sehingga siswa dapat mengetahui perilaku seks yang sehat dan benar.

Semakin tinggi pendidikan seksual diberikan di sekolah maka penyimpangan seksual siswa akan rendah. Sebaliknya semakin rendah pendidikan seksual diberikan di sekolah maka penyimpangan seksual siswa akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut, pendidikan seksual di sekolah berpengaruh negatif terhadap penyimpangan seksual siswa.

7. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Seks dan Pendidikan Seksual di Sekolah Terhadap Penyimpangan Seksual Siswa

Seperti telah disebutkan di atas bahwa remaja memperoleh informasi mengenai perilaku seksual dari berbagai macam sumber, yang dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap seksualitas itu sendiri. Apabila remaja memperoleh pengetahuan tentang seks dari sumber yang benar maka persepsi remaja juga akan benar. Oleh karena itu, selain informasi yang diperoleh sendiri oleh remaja, sekolah juga perlu memberikan pendidikan seksual bagi remaja. Tujuannya adalah untuk mencegah remaja

melakukan tindakan-tindakan penyimpangan seksual. Pendidikan seks seharusnya sudah diberikan di bangku sekolah dasar, sehingga sejak dini remaja sudah mendapatkan informasi yang benar tentang seks. Selain pemberian pendidikan seks, pelajar harus mulai diinformasikan pada resiko-resiko jika melakukan hubungan seks. Pendidikan seks adalah proses dimana fasilitator dengan sengaja dan penuh tanggung jawab memberikan pengaruh yang positif kepada peserta pendidikan seks, dengan tujuan agar pelajar pendidikan seks dapat mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan dalam pendidikan seks. Nasihat yang dapat menghentikan seks bebas pada remaja adalah apabila dapat menggambarkan resiko-resiko yang ada di belakangnya (Suryabrata, 1998). Semakin baik persepsi remaja tentang seks dan semakin banyak pendidikan seksual diberikan di sekolah maka penyimpangan seksual siswa akan semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut, terdapat pengaruh antara Persepsi siswa tentang seks dan pendidikan seksual di sekolah terhadap penyimpangan seksual siswa secara bersama-sama.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian Rihardini (2012) dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, melakukan penelitian dengan judul “persepsi remaja tentang perilaku seks pranikah di SMA X”. Penelitian tersebut berisi tentang persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah yang semakin banyak terjadi saat ini.

Penelitian tersebut merupakan studi deskriptif, dengan menggunakan teknik random sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 88 siswa SMA dan alat analisis yang digunakan adalah persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan eksplorasi seksual 39,8% berpersepsi cukup, masturbasi 49% berpersepsi kurang, heteroseksual 50% berpersepsi baik. Berdasarkan pengalaman 45,5% berpengalaman cukup. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada judul penelitian, objek, alat analisis, sedangkan persamaannya pada topik penelitian tentang perilaku penyimpangan seks.

Penelitian Evlyn dan Suza (2007) dari Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara melakukan penelitian dengan judul “hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan”. Penelitian tersebut berisi tentang teori persepsi, perilaku, remaja dan seksual. Desain penelitian tersebut menggunakan deskriptif korelasi dengan besar sampel 10% dari jumlah siswa sehingga diperoleh 150 responden. Metode sampling yang digunakan adalah cluster sampling. Alat analisis menggunakan korelasi Spearman. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang seks dan hubungannya dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 3 Medan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel, objek, desain penelitian, sedangkan persamaannya pada topik tentang perilaku seksual pada remaja.

Penelitian Jayadi (2010) dari Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Seks bagi remaja dalam Perspektif Islam”. Penelitian tersebut membahas bagaimanakan pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif umum dan dalam perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dan pendekatan hermeneutic. Pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Analisis data menggunakan metode deskripsi analisis dan induktif deduktif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks yang ideal, yang mencakup pada tujuan, materi dan metode untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual dan dampak lain dari seksual remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode, objek, alat analisis, sedangkan persamaannya adalah pada topic tentang pendidikan seks bagi remaja.

Penelitian Ma'ruf (2006) dari Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “Pendidikan Seks Integratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2004 SLTP”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks integrative melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap pengetahuan seksualitas remaja dan permisivitas yang ditunjukkan oleh sikap terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimental *one group pretest dan posttest design*. Subjek adalah siswa kelas VII MTsN Ngemplak. Alat analisis uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan seks integrative

melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap pengetahuan seksualitas remaja. Selain itu, ditemukan juga pengaruh pendidikan seks integrative melalui pembelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 2004 terhadap sikap remaja terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan seks integrative mampu menurunkan permisivitas remaja terhadap perilaku seksual dalam berpacaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis penelitian, subjek penelitian dan variabel penelitian, sedangkan persamaannya pada topik tentang pendidikan seks bagi remaja.

Penelitian Hindinah (2011) dari Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk dan mendeskripsikan pengelolaan faktor dukungan dan faktor hambatan dalam pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pendahuluan, inti pembelajaran, penutup. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan seksualitas di MTs Muhammadiyah Trucuk adalah tersedianya waktu, sedangkan faktor penghambat adalah hambatan dari guru, hambatan dari siswa dan hambatan dari sarana dan prasarana. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian, jenis penelitian dan alat analisis, sedangkan persamaannya adalah pada topik tentang pendidikan seks bagi remaja.